

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK PRASEKOLAH ETNIS MADURA MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA MADURA

Yudho Bawono

Staf Pengajar Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Mahasiswa Program Studi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

email: yudho.bawono@trunojoyo.ac.id, yudho.bawono-2016@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari masyarakat etnis Madura, namun saat ini dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa bahasa Madura telah mengalami pergeseran. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena bahasa Madura sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai Bahasa Sumber Serapan (BSS) bahasa Indonesia sehingga menjadi penting untuk dipelajari. Mengapa? Penggunaan bahasa Madura yang dapat dijadikan sebagai Bahasa Sumber Serapan (BSS) bahasa Indonesia ini dapat digunakan untuk membangun budaya literasi pada anak prasekolah. Istilah literasi sendiri mengacu pada kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Artinya, seorang yang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari kemampuan menulisnya. Bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Melalui keterampilan berbicara dalam bahasa Madura ini, anak-anak prasekolah dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kata Kunci : budaya literasi, keterampilan berbicara, bahasa Madura

Abstract

Madura language is the language of the area is used as a means of daily communication Madura ethnic community, but this time from the results of previous studies found that the language of Madura has undergone a shift. This condition is quite alarming because Madurese language actually has a huge potential to be used as a Bahasa Sumber Serapan (BSS) bahasa Indonesia so it becomes important to learn. Why? Madura use of language that can be used as Bahasa Sumber Serapan (BSS) bahasa Indonesia can be used to build a culture of literacy in preschool children. The term itself refers to the ability of literacy or reading and writing skills. That is, a literat is one who has mastered the skills of reading and writing in a language. In general, a person's mastery of reading skills were better than his writing skills. Even the ability or other language skills that precede these skills from the point of simplicity and control are listening and speaking skills. Through the skill of speaking in Madura, preschoolers can communicate and interact with their environment.

Keywords : cultural literacy, speaking skills, Madurese language

PENDAHULUAN

Sampai saat ini topik bahasan tentang rendahnya kemampuan literasi anak Indonesia masih menarik untuk dibicarakan. Dari tahun ke tahun, hasil penelitian tentang kemampuan literasi anak Indonesia ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Menurut Pasaribu (2014) literasi

sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Budaya membaca dan menulis pada masyarakat Indonesia sampai menghadapi milenium baru ini sebenarnya masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation of Achievement*. Hasil studi mengungkapkan lemahnya kemampuan siswa kelas IV SD/MI di Indonesia dalam bidang membaca, yaitu rata-rata kemampuan literasi mereka berada pada urutan keempat dari bawah dibandingkan dengan siswa-siswa di 45 negara di dunia (Suhardjono dalam Ruhaena, 2010).

Sebelumnya, Taufiq Ismail juga pernah melakukan penelitian pada tahun 1996 yang menemukan perbandingan budaya baca di kalangan pelajar. Rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 buku, dan Indonesia 0 buku (dalam Mahmud, 2016). Satu hal yang sangat memprihatinkan adalah hasil penelitian dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 bahkan menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Selanjutnya pada tahun 2015 yang masih merupakan hasil penelitian dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* mengenai kemampuan membaca siswa juga menemukan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. Bahkan dari hasil penelitian yang terakhir di tahun 2016 lalu Indonesia ditempatkan pada posisi 60 dari 61 negara. Indonesia hanya setingkat lebih tinggi dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Penelitian di bidang literasi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain, Conn, Amerika Serikat, menempatkan lima negara pada posisi terbaik yaitu Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia.

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan fakta bahwa masih banyak anak sekolah di beberapa daerah, terutama daerah terpencil yang tidak bisa membaca dan menulis. Fakta tersebut juga menunjukkan keadaan yang memprihatinkan mengenai kualitas para pelajar Indonesia. Kualitas para siswa itu tentu saja berpengaruh pada proses pendidikan pada jenjang berikutnya kelak. Hal tersebut dapat disebabkan beberapa faktor, baik secara pribadi maupun secara umum. Secara pribadi, biasanya, berkaitan dengan kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk menanamkan bahwa membaca buku merupakan suatu kegiatan yang perlu dan bermanfaat. Secara umum, faktor yang sangat berpengaruh besar adalah lingkungan sekitar siswa yang memang jauh dari kebiasaan atau budaya membaca (Meilawati, 2015).

Disamping peran lingkungan sekitar yang kurang mendukung budaya membaca siswa, menurut Amalia (2012) pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari kemampuan menulisnya. Bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Yang dimaksud dengan bicara itu sendiri yaitu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 1994). Dan keterampilan berbicara ini akan mudah dicapai oleh anak jika anak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu (*mother tongue*).

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia adalah bahasa Madura. Bahasa Madura menempati urutan ke tiga yang memiliki jumlah penutur lebih dari seratus ribu orang, tepatnya sejumlah 13.694.900 penutur. Dengan perkiraan jumlah penutur yang tidak sedikit tersebut bisa menjadi potensi yang bisa dikatakan luar biasa untuk pengembangan bahasa daerah (Ekawati, 2016). Menurut Hamboro (1995) bahasa itu sendiri memegang peranan penting dalam interaksi sosial anak. Dalam interaksi sosial yang di dalamnya terjadi proses komunikasi, perlu suatu sarana yang dapat digunakan sebagai mediator dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya yaitu bahasa. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa peran interaksi antara orangtua dan anak sangat signifikan yang tercermin dari bahasa yang digunakan anak dan yang secara sengaja atau tidak sengaja meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa anak (Azar, 1997).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mendukung budaya membaca anak prasekolah etnis Madura perlu adanya pengembangan keterampilan berbicara dalam bahasa Madura. Hal ini disebabkan karena anak prasekolah etnis Madura akan lebih mudah mencapai kemampuan literasinya melalui penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Mengapa bahasa Madura? Karena bahasa Madura sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai Bahasa Sumber Serapan (BSS) bahasa Indonesia. Dalam hal-hal tertentu bahasa Madura lebih kaya dari bahasa Indonesia, misalnya dalam aspek mistik dan supranatural, bahasa Madura memiliki perbendaharaan kata lebih banyak dari bahasa lain utamanya bahasa Indonesia. Bahasa Madura memiliki lebih dari 7 kata asli Madura untuk merujuk pada sebuah objek yaitu “hantu”. Dalam konteks agrikultural, bahasa Madura juga lebih kaya dari bahasa Indonesia, bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Bahasa Madura kaya kosa kata dalam menjelaskan tumbuhan kelapa. Ada setidaknya 16 kata digunakan untuk menyebut bagian-bagian dari pohon kelapa. Bahasa Madura juga kaya akan kosa kata yang mengacu pada nama hewan. Setidaknya ada 14 kosa kata yang dimiliki bahasa Madura untuk menamai nama anak hewan (Azhar, 2016).

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK PRASEKOLAH ETNIS MADURA MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA MADURA

Bahasa dan Bicara

Banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah “bicara” (*speech*) dengan “bahasa” (*language*), meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti : tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Sementara bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 1994).

Kemampuan Berbahasa Madura pada Anak Prasekolah Etnis Madura

Bahasa dapat diartikan sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan, dapat bersifat verbal maupun tulisan (Liebert, 1986). Bahasa memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi yang lain, yaitu bahasa melibatkan unsur *vocal-auditory channel*, bahasa merupakan simbol dan bahasa bersifat *arbitrer* (Small, 1990). Bahasa yang dikuasai oleh seseorang dapat dilihat dari kemampuan berbahasa yang dimilikinya (Pratisti, 2002), termasuk pada anak prasekolah.

Menurut Biechler dan Snowman (dalam Patmonodewo, 2000) yang dimaksud dengan anak prasekolah yaitu anak-anak yang berusia tiga sampai enam tahun dan biasanya mengikuti program prasekolah atau *kindergarten*. Istilah prasekolah itu sendiri sebenarnya berasal dari asumsi bahwa sebagian besar anak kecil belum mengenyam bangku sekolah sebelum berusia enam tahun,

tetapi setelah program pendidikan untuk usia tiga sampai enam tahun mulai dikembangkan yang kemudian dikenal dengan sebutan program prasekolah, maka periode ini (usia tiga sampai enam tahun) juga dapat dikatakan sebagai masa prasekolah (Papalia dan Olds, 1986). Di Indonesia, umumnya anak-anak yang biasanya mengikuti program Taman Kanak-kanak itu adalah anak-anak yang berusia empat tahun sampai dengan enam tahun (Patmonodewo, 2000).

Anak usia TK merupakan masa peka bagi perkembangan kepribadian anak. Selama masa ini, beberapa kepribadian mulai terbentuk. Pada masa ini pula, perbedaan kepribadian setiap anak semakin jelas terlihat. Kemampuan yang terbentuk dan berkembang dengan pesat pada masa ini antara lain yaitu perkembangan fisik dan kemampuan berbahasa (Rachmadi, 2002). Menurut Papalia dan Olds (1986) kemampuan berbahasa pada anak prasekolah merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan bahasa yang dipergunakan, seorang anak prasekolah dapat berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri, serta melatih kontrol diri. Kemampuan berbahasa ini membutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu. Keterampilan tersebut meliputi pengetahuan tentang objek atau peristiwa, kemampuan analisis terhadap semua bagian-bagian bahasa, kemampuan untuk membentuk kategori, kemampuan untuk belajar memanipulasi simbol, kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai alat, kemampuan untuk mengerti dan menghasilkan satu urutan aksi, serta kemauan untuk melakukan komunikasi. Pada orang dewasa, keterampilan-keterampilan tersebut dapat dipenuhi tetapi untuk anak prasekolah keterampilan tersebut belum semuanya terpenuhi (Small, 1990).

Untuk mencapai keterampilan tersebut, anak prasekolah perlu berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Azar (1997) berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran interaksi antara orangtua anak baik secara sengaja atau tidak sengaja dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa anak. Terlebih lagi pada bahasa Madura karena untuk mempelajari hal-hal yang berbau jorok dan tidak sopan sekalipun, misalnya kosa kata untuk menyebut jenis kotoran dan membuat kalimat makian, bahasa Madura lebih kaya daripada bahasa Indonesia. Bahasa Madura mengenal sedikitnya 4 kata untuk menyebut kotoran yaitu *clattong* (kotoran sapi, kuda, unta, dan kerbau), *temanco* (untuk unggas), *cerek* dan *taeh* untuk manusia. Begitu juga dalam hal makian, bahasa Madura mengenal setidaknya-tidaknya 34 jenis makian yang berbeda (Damanhuri dalam Azhar, 2011).

Dengan demikian dalam berinteraksi dengan anak prasekolah perlu diperhatikan bahasa yang digunakan, khususnya kosa kata dalam bahasa Madura yang berbau jorok dan tidak sopan karena anak prasekolah umumnya memang telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya, oleh sebab itu sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik (Patmonodewo, 2000). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak prasekolah ini kurang didukung oleh lingkungan, khususnya pada kemampuan berbahasa daerah (Madura). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Azhar (2008) yang mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang mengindikasikan hal ini, seperti : 1) kurang tertatanya kurikulum dan kegiatan pengajaran muatan lokal bahasa Madura, 2) kurang "gegetnya" pemerintah daerah di Madura dan daerah-daerah lain yang mayoritas penduduknya Madura untuk melaksanakan kegiatan rutin yang berbau bahasa Madura, serta 3) tidak adanya standarisasi di bidang ejaan, istilah-istilah, dan tata bahasa bahasa Madura.

Padahal dengan mempelajari dan melestarikan bahasa Madura, sebenarnya dapat diketahui tentang budaya Madura. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dwianto (dalam Billah, 2014) bahwa dalam konteks budaya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, harapan, kegelisahan, cinta, kebencian, opini dan lainnya, namun juga bisa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan

pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya. Melalui bahasa Madura, dapat diketahui bahwa dalam kehidupan masyarakat Madura, meskipun dikenal sebagai orang yang keras, tidak sopan, nada suara dalam bercakap-cakap berani dan tidak sungkan-sungkan, bahkan seringkali mendekati kurang ajar (De Jonge, 2012), namun sebenarnya orang Madura juga memiliki sifat lemah lembut sebagaimana digambarkan pada asal kata *madura* yang dalam bahasa Sansekerta memiliki arti permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah tamah, lemah lembut (Mardiwarsito dalam Rifai, 2007). Sebutan ramah tamah dan lemah lembut itu sendiri tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati (*taretan dhibi'*) yang tergambar dalam ungkapan budaya "*oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*" (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain) (Wiyata, 2005; Astro, 2006 dalam Taufiqurrahman, 2006).

Budaya Literasi

Di tengah maraknya pemberitaan tentang hasil-hasil penelitian tentang rendahnya kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak-anak Indonesia, muncul pertanyaan apakah yang disebut dengan literasi itu? Kemudian, apakah yang disebut dengan budaya literasi itu? Bagaimana pengembangan budaya literasi di Indonesia?

Budaya seperti disebutkan wikipedia.org diartikan sebagai sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literer memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Maka secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara (Mahmud, 2016).

Menurut Suwandi (2015) budaya literasi (tulis) sering dikontraskan dengan budaya lisan (oral). Kedua budaya yang bersangkutan paut dengan aktivitas berbahasa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan budaya lisan, baik yang dipresentasikan dalam komunikasi bersemuka serta melalui media audio-visual dengan segenap aspek *gesture* dan kinestetik yang menyertainya, adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan aspek emotif dan sering hal-hal abstrak yang sulit diungkapkan melalui budaya literasi bisa diungkapkan dengan lebih baik. Karena aspek emotif itu pula aktivitas berbahasa lisan sering pula bisa membuat tingkat partisipasi pendengar/pemirsa lebih tinggi. Sementara itu, budaya literasi harus diakui sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan aspek presisi.

Selain kelebihan di atas, harus diakui pula bahwa budaya literasi memunculkan dampak individualisme. Dampak tersebut sulit dihindari karena aktivitas membaca merupakan proses individualisasi. Aktivitas membaca pada umumnya merupakan proses yang terjadi secara sendiri dan membutuhkan internalisasi yang intens antara pembaca dengan objek bacaan. Sikap individualisme yang tinggi akan dapat memunculkan ancaman atau setidaknya hambatan bagi upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat literasi. Harmoni dalam kehidupan sering dikonotasikan dengan terwujudnya situasi keguyuban. Sementara itu, tingkat partisipasi yang berlebihan yang terbentuk dalam budaya oral bisa berdampak pada rendahnya produktivitas masyarakat (Suwandi, 2015).

Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dengan Bahasa Madura untuk Membangun Budaya Literasi Anak Prasekolah Etnis Madura

Dalam mengembangkan kemampuan literasi anak, diperlukan faktor-faktor yang menunjang. Salah satu faktor yang dianggap dapat mengembangkan kemampuan literasi anak adalah melalui

peran keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Meilawati (2015) yang mengemukakan bahwa keluarga memiliki peranan yang luar biasa dalam perkembangan seseorang. Begitupun dengan penumbuhan minat baca. Penumbuhan minat baca atau kegiatan membudayakan minat baca berawal dalam keluarga. Artinya jika seorang anak lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang suka membaca langsung, anak akan melihat dan merasakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang senang membaca akan menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin, bahkan kebutuhan yang harus dia penuhi. Hal itu karena dia sudah merasakan asiknya membaca, juga sudah merasakan manfaat membaca baik secara langsung maupun tidak. Sehingga keluarga betul-betul memiliki peran utama dalam menumbuhkan minat baca anak yang nantinya akan berdampak positif bagi kemampuan literasinya.

Menurut Hasan (dalam Yuliana, 2012) minat anak untuk membaca tidak lepas dari kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua hendaknya membuat lingkungan keluarga yang kondusif dan membangkitkan minat belajar baca-tulis. Kesadaran orang tua terhadap pengembangan literasi anak diperlihatkan dengan keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi anak. Keterlibatan orang tua juga sering kali dipengaruhi oleh keyakinan orang tua, yaitu yakin kepada kemampuan mereka untuk memberikan dukungan dalam perkembangan literasi anak atau hanya menyerahkan pembelajaran literasi pada guru PAUD dan juga keyakinan pada kemampuan anak untuk dapat belajar membaca dan menulis sejak dini. Salah satu penyebab orang tua yakin atau ragu pada kemampuan mereka adalah tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki keyakinan pada diri mereka, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah cenderung kurang yakin pada diri mereka.

Kemampuan baca tulis yang baik akan dengan mudah dikuasai dengan pengenalan baca tulis tersebut melalui keluarga sejak dini atau yang sering disebut dengan istilah literasi keluarga. Keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap penguasaan kemampuan literasi seseorang. Seperti yang dikatakan dalam Australian Report bahwa pengalaman literasi anak yang pertama adalah dalam keluarga, komunitas, dan pendidikan literasi masa kecilnya, *Children's first literacy experience are primarily in the home, community, and early childhood educations service*. Bahkan di beberapa negara penerapan program literasi keluarga sudah digaungkan sejak lama dan bermanfaat untuk banyak hal. Literasi keluarga merupakan rangkaian upaya yang dilakukan dalam keluarga berkaitan dengan pengenalan keterampilan dan bahasa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Meilawati, 2015). Menurut Amalia (2012) pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari kemampuan menulisnya. Bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan berbicara ini akan mudah dicapai oleh anak jika anak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu (*mother tongue*).

Bahasa Madura termasuk bahasa daerah atau bahasa ibu di Indonesia. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh etnis Madura dalam berkomunikasi. Menurut Hamboro (1995) bahasa itu sendiri memegang peranan penting dalam interaksi sosial anak. Dalam interaksi sosial yang di dalamnya terjadi proses komunikasi, perlu suatu sarana yang dapat digunakan sebagai mediator dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya yaitu bahasa. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa peran interaksi antara orangtua dan anak sangat signifikan yang tercermin dari bahasa yang digunakan anak dan yang secara sengaja atau tidak sengaja meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa anak (Azar, 1997).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa untuk mendukung budaya membaca anak prasekolah etnis Madura perlu adanya pengembangan keterampilan berbicara dalam bahasa Madura sebagai kemampuan atau keterampilan berbahasa yang akan dicapai lebih dahulu sebelum kemampuan lainnya yaitu kemampuan membaca dan menulisnya.

PENUTUP

Permasalahan rendahnya kemampuan literasi anak di Indonesia, khususnya pada anak prasekolah etnis Madura akan tetap menarik untuk dibahas sepanjang topik tersebut masih membutuhkan solusi atau pemecahan agar dapat meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membangun budaya literasi pada anak prasekolah etnis Madura melalui pengembangan kemampuan berbicara dalam bahasa Madura. Kemampuan berbicara dalam bahasa Madura ini perlu dicapai dulu sebelum mencapai kemampuan membaca dan menulisnya. Dengan mencapai kemampuan berbicara dalam bahasa Madura ini, anak-anak prasekolah akan memiliki banyak perbendaharaan kata yang dapat dipakai untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya. Selanjutnya tulisan ini masih perlu kajian lapangan untuk membuktikan paparan teoretis yang telah diuraikan sebelumnya.

REFERENSI

- Amalia, N. (2012). Pemanfaatan Media massa Oleh Rumah Dunia Sebagai Strategi Dalam Membudayakan Literasi. *Skripsi*. Serang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Azar, B. (1997). *Active Help From Parents And Peers Can Help Prevent Developmental Disabilities*. APA Monitor, November, p. 11
- Azhar, I. N. (2008). Ketika Bahasa Madura Tidak Lagi Bersahabat dengan Kertas dan Tinta. *Proceeding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Hal. 9. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Azhar, I. N. (2011). Pengkajian Bahasa Madura Dahulu, Kini dan di Masa yang akan Datang. *Prosiding Seminar Internasional Language and Maintenance Shift*. Semarang : Penerbit Program Master Linguistik Universitas Diponegoro
- Azhar, I. N. (2016). Merajut Asa Menggapai Masa Keemasan *Bahasa Madhura* di Tahun 2045 (dalam : Seri Perempuan, Bahasa, Budaya : Madura 2045, Merayakan Peradaban. Ed. Rosyadi, K dan Azhar, I. N). Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara
- Billah, A. M. (2014). Pembentukan Karakter Melalui Budaya *Abhasa* di Lingkungan Pondok Pesantren Baiturrahman Panaguan Larangan Pamekasan Madura. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Bangkalan : Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura
- De Jonge, H. (2012). Garam Kekerasan dan Aduan Sapi Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura. Yogyakarta : LKiS
- Ekawati, R. (2016). Bahasa Madura di Mata Penutur Terdidiknya : Realita dari Area Multikultural Madura (dalam : Seri Perempuan, Bahasa, Budaya : Madura 2045, Merayakan Peradaban. Ed. Rosyadi, K dan Azhar, I. N). Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara
- Hamboro, H. (1995). Penguasaan Perbendaharaan Kata Ditinjau dari Interaksi Sosial. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1891/Gerakan%20Literasi%20Bangsa%20untuk%20Membentuk%20Budaya%20Literasi>
- <http://m.harjanjogja.com/baca/2016/03/22/penelitian-terbaru-dari-76-negara-minat-baca-siswa-indonesia-peringkat-ke-69-703442>
- <http://www.igi.or.id/menyoal-budaya-literasi-dan-solusinya.html>

- Hurlock, E. B. (1994). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Liebert, R. M., Wicks-Nelson, R., & Kail, R. V. (1986). *Developmental Psychology* (4th edition). Englewood Cliffs : Prentice Hall
- Mahmud, A. (2016). Budaya Literasi Kita Masih Lemah. (dalam <http://opini.fajarnews.com/read/2016/05/23/11254/budaya.literasi.kita.masih.lemah>)
- Meilawati, I. (2015). Pengaruh Literasi Keluarga Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Literasi Dini Siswa Kelas Awal (Penelitian di Desa Cibolang, Kecamatan Gunung Guruh, Kabupaten Sukabumi). *Tesis*. Bandung : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Papalia, D. E., dan Olds, S. W. (1986). *Human Development*. Singapore : McGraw-Hill Book Co
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Pratisti, W. D. (2002). Pola Berpikir Anak Prasekolah ditinjau dari Kemampuan Berbahasa. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
- Rachmadi. (2002). Sikap Pemerintah terhadap Praktik Pendidikan di Taman Kanak-kanak di Indonesia dewasa ini, dan Kebijakan Pendidikan di Taman Kanak-kanak Mutakhir yang Relevan dengan Situasi ini. *Makalah*. Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta : Pilar Media
- Ruhaena, L. (2010). Pengembangan Literasi dengan Pendekatan Multisensori (*Multisensory Approach in Early Literacy Development*). *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. VII, No. 2, 76-82, ISSN : 0853-3098
- Small, M. Y. (1990). *Cognitive Development*. Orlando : Harcourt ZBrace Jovanovich, Inc.
- Suwandi, S. (2015). Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Taufiqurrahman. (2006). Islam dan Budaya Madura. *Makalah*. (tidak diterbitkan) Bandung : *Annual Conference on Contemporary Islamic Studies* wikipedia.org
- Yuliana, R. (2012). Hubungan Persepsi Dengan Keterlibatan Ibu dalam Pengembangan Literasi Dasar Anak Prasekolah dan Perbedaan Keterlibatan ditinjau dari Pendidikan Formal Ibu. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta